

FAKTOR PENYEBAB MOBILITAS KELOMPOK SUPORTER PSS SLEMAN

Oleh: Agus Siswanto dan Grendi Hendrastomo

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tim Sepakbola PSS Sleman mempunyai 2 kelompok suporter yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS). Banyak anggota suporter BCS yang dulu merupakan anggota dari kelompok Slemania. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses mobilitas yang terjadi dalam suporter PSS, faktor-faktor penyebab terjadinya mobilitas, dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya mobilitas kelompok suporter PSS. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah purpose sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi yang dipilih peneliti untuk penelitian adalah wilayah Kabupaten Sleman. Dalam mobilitas kelompok suporter PSS Sleman terdapat mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Proses mobilitas terjadi dengan sukarela dan ada juga yang terjadi dengan unsur paksaan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas kelompok suporter PSS antara lain adalah sistem di Slemania dinilai membatasi kreatifitas anggotanya sehingga mereka memilih keluar dan bergabung dengan Brigata Curva Sud (BCS). BCS dinilai lebih keren dan lebih bebas. BCS mempunyai cara mendukung PSS yang berbeda dari Slemania. Kondisi Slemania yang sudah mulai hilang masa kejayaan membuat banyak anggotanya pindah ke BCS. Faktor lainnya adalah karena diajak teman yang sudah terlebih dahulu berada di BCS dan ikut-ikutan karena banyak orang yang bergabung ke BCS. Proses mobilitas suporter PSS menyebabkan berbagai dampak salah satunya adalah konflik. Mobilitas kelompok suporter PSS juga membuat BCS lebih banyak dan Slemania menjadi lebih sedikit.

Kata Kunci : BCS, Mobilitas Sosial, PSS, Slemania, Suporter

FACTORS CAUSING MOBILITY OF PSS SUPORTERS GROUP

By: Agus Siswanto and Grendi Hendrastomo
Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Yogyakarta.

Abstract

PSS Sleman has 2 supporters group, Slemania and Brigata Curva Sud (BCS). Many members of BCS supporters were formerly members of the Slemania group. This study aims to find out about the mobility process that occurs in PSS supporters, the factors that cause mobility, and the impacts of the mobility of PSS supporters. This research uses qualitative descriptive approach method. The sampling technique used is purpose sampling. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Validity of data in this research using triangulation method. Data analysis techniques used through four stage, data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The location of the researcher selected for the research is the area of Sleman Regency. In the mobility of the PSS Sleman supporters group, there is horizontal mobility and vertical mobility. The mobility process occurs voluntarily and coercively. Factors that cause mobility of PSS supporters are Slemania system is considered to limit the creativity of its members so that they opt out and join Brigata Curva Sud (BCS). BCS is considered cooler and more free. BCS has a different way of supporting PSS. Slemania conditions that have begun to disappear during the heyday make many members moved to BCS. Another factor is invited by friends who have been in BCS and follow the trend of joining BCS. PSS supporter mobility process causes various impact, for example is conflict. The mobility of PSS supporters also makes the BCS members increase and Slemania members are reduced.

Keywords: BCS, Social Mobility, PSS, Slemania, Supporters

PENDAHULUAN

Mobilitas dibagi menjadi dua tipe yaitu mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Mobilitas horizontal adalah suatu peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya, dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya dalam posisi yang sederajat. Dengan adanya mobilitas horizontal tidak terdapat perubahan derajat kedudukan seseorang ataupun suatu obyek sosial (Soerjono Soekanto, 1982:243).

Dalam mobilitas horizontal tidak terjadi perubahan derajat kedudukan seseorang atau sekelompok orang. Ciri utama mobilitas horizontal adalah lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan. Mobilitas horizontal dapat terjadi secara sukarela, tetapi bisa pula terjadi karena unsur paksaan. Mobilitas horizontal terjadi karena adanya perubahan dalam struktur masyarakat yang disebabkan oleh faktor ideologi, politik, ekonomi, maupun faktor sosial budaya. Adanya faktor-faktor penyebab terjadinya mobilitas tersebut membuat seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perpindahan. Misalnya perpindahan individu-individu dari suatu kelompok suporter ke kelompok suporter lainnya.

Saat ini hampir semua klub di Indonesia memiliki lebih dari 1 kelompok suporter. Contoh sederhananya ada di

Daerah Istimewa Yogyakarta, di provinsi ini terdapat 3 klub sepakbola profesional yaitu, PSS Sleman, PSIM Yogyakarta, dan Persiba Bantul. Dari 3 klub tersebut masing-masing memiliki 2 kelompok suporter yang cukup besar selain kelompok-kelompok kecil pendukung klub tersebut. Dimulai dari PSS Sleman, di klub ini terdapat 2 kelompok suporter yaitu, Slemania yang merupakan kelompok yang telah lama ada dan kelompok suporter yang baru muncul sekitar 2 tahun belakangan yaitu Brigata Curva Sud. Lalu di klub PSIM Yogyakarta juga terdapat 2 kelompok suporter besar yaitu Brajamusti dan The Maident. Serta yang terakhir dari Persiba Bantul terdapat Paserbumi dan Curva Nord Famiglia (Arkal Yorda D., 2013).

Suporter PSS Sleman terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS). Slemania merupakan suporter PSS Sleman yang sudah ada sejak tahun 2000. Slemania mempunyai ciri khas atribut dan pakaian berwarna hijau yang sama dengan warna kostum tim PSS. Slemania terkenal sebagai suporter yang kreatif dan sportif sehingga pernah menjadi suporter terbaik di Indonesia. Jika selama ini Slemania identik dengan Slemania, maka kemapanan itu mulai diusik dengan keberadaan BCS. BCS mulai

menampakkan eksistensinya pada kompetisi Divisi Utama musim 2009/2010. Kelompok suporter berbaju hitam tersebut awalnya bukanlah kelompok yang besar, hanya terdiri dari beberapa puluh orang. Musim selanjutnya, sepertiga tribun kuning, yang kira-kira berkapasitas total 7.000 orang dipenuhi oleh suporter berbaju hitam. Musim 2011/2012 ini jumlah suporter berbaju hitam yang menyebut dirinya sebagai BCS semakin bertambah banyak.

Sebagai kelompok suporter yang masih baru dan lebih muda dibandingkan dengan Slemania, perkembangan jumlah anggota BCS sangat pesat. Tidak sedikit masyarakat yang ingin mendukung PSS Sleman bergabung dengan BCS. Selain itu banyak dari suporter yang sebelumnya bergabung di kelompok suporter Slemania berpindah dan menjadi anggota BCS. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya BCS dan semakin berkurangnya Slemania. Orang-orang yang berpindah kelompok suporter ini ada yang pindah secara perseorangan dan juga ada yang secara berkelompok. Beberapa kelompok yang dulu biasa disebut sebagai laskar Slemania masih menggunakan nama kelompok laskar tersebut saat menjadi komunitas kecil di BCS.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan mobilitas kelompok suporter dari Slemania ke BCS. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam tentang mobilitas yang terjadi di dalam suporter tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Suporter merupakan kelompok sosial yang terbentuk karena ada minat yang sama dalam diri setiap anggotanya untuk mendukung tim yang dibanggakannya (Bimo Walgito, 2010:11).

PSS Sleman mempunyai dua kelompok suporter, yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud. Slemania merupakan organisasi sekaligus identitas bagi pendukung kesebelasan PSS Sleman. Awal mula lahirnya Slemania adalah pada tahun 2000 ketika pengurus PSS dan beberapa tokoh suporter PSS berinisiatif membentuk kelompok suporter sebagai langkah untuk menertibkan dan mengendalikan suporter PSS. Brigata Curva Sud (BCS) merupakan kelompok suporter PSS Sleman yang tidak memiliki struktur kepengurusan. BCS bukan sebuah organisasi suporter seperti kelompok suporter pada umumnya di Indonesia namun BCS merupakan komunitas suporter sepakbola yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan.

Gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structur*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat daripada hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antara individu dengan kelompoknya (Soerjono Soekanto, 1982:243).

Mobilitas sosial dibagi menjadi dua yaitu vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal atau gerak sosial yang vertikal merupakan perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Mobilitas horizontal adalah suatu peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya, dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya dalam posisi yang sederajat. Dengan adanya mobilitas horizontal tidak terdapat perubahan derajat kedudukan seseorang ataupun suatu obyek sosial (Soerjono Soekanto, 1982:243).

Identitas sosial dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya. Identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain (Barker, 2008: 175).

Dalam hal ini identitas kelompok digunakan untuk melihat seperti apa cirikhas yang dimiliki oleh kelompok suporter Brigata Curva Sud dengan kelompok suporter lain, terutama Slemania.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian berjudul Faktor Penyebab Mobilitas Kelompok Suporter PSS Sleman dilakukan di tiga lokasi dalam wilayah Kabupaten Sleman. Lokasi tersebut adalah sekretariat Brigata Curva Sud, Tempel, Cangkringan, dan Stadion Maguwoharjo.

Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu selama 16 bulan, antara bulan September 2014 sampai bulan Desember 2015.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah suporter anggota BCS yang dulu anggota Slemania dan juga anggota suporter Slemania. Sumber data

sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, media cetak, serta media elektronik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain *website* PSS Sleman, Slemania, BCS, dan Sleman Football.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara yang dilakukan yaitu dengan cara bertanya secara langsung kepada koordinator atau perwakilan komunitas suporter PSS baik dari pihak BCS maupun Slemania. Wawancara juga dilakukan melalui *handphone* saat informan tidak bisa ditemui langsung. Observasi dilakukan di lokasi yaitu Stadion Maguwoharjo, saat pertandingan PSS berlangsung. Yang menjadi obyek observasi meliputi atribut dan cara mendukung PSS dari kelompok suporter BCS dan Slemania. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang berasal dari media elektronik antara lain, website resmi PSS, BCS dan Slemania.

Teknik Sampling

Penelitian menggunakan teknik *purpose sampling* untuk menentukan sampelnya. Teknik *purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti orang itu dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, sehingga peneliti akan memudahkan peneliti

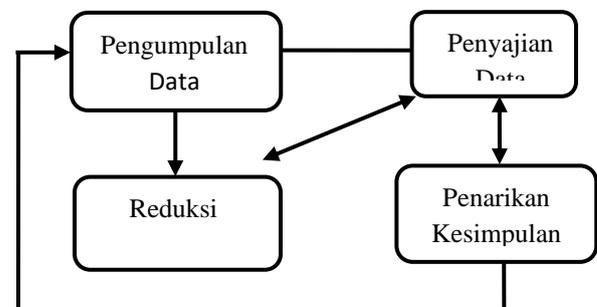
menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiono, 2011:220).

Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Di mana teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber yang berarti peneliti membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi PSS Sleman

Perserikatan Sepakbola Sleman atau biasa disingkat PSS merupakan tim sepakbola dari Kabupaten Sleman yang berdiri pada 20 Mei 1976. PSS menggunakan Stadion Maguwoharjo

sebagai kandang dan mempunyai warna hijau sebagai warna seragamnya. Prestasi PSS belum terlalu bagus di kompetisi Liga Indonesia. PSS baru mulai dikenal pada akhir 90-an saat berlaga di divisi satu dan awal tahun 2000-an saat berlaga di divisi utama. Pada akhir 90-an PSS berhasil masuk divisi satu dan beberapa tahun kemudian, PSS berhasil promosi ke divisi utama yang saat itu merupakan tingkat tertinggi di kompetisi Liga Indonesia. Dengan berlaganya PSS di divisi utama membuat pamornya semakin naik dan semakin banyak pula orang yang menyaksikan pertandingan PSS.

Setelah mulai banyak yang menyaksikan pertandingan PSS maka dibentuklah suatu wadah suporter untuk PSS pada tahun 2000 dengan nama Slemania. Nama Slemania sendiri diambil dari sebuah sayembara yang diselenggarakan oleh beberapa tokoh suporter di Sleman dengan pengurus PSS melalui Koran Kedaulatan Rakyat. Tujuan dibentuknya Slemania adalah untuk menertibkan dan mengendalikan suporter PSS agar lebih terorganisir. Sejak saat itu PSS selalu identik dengan suporternya yaitu Slemania. Slemania sendiri mempunyai ciri khas atribut warna hijau sesuai dengan warna dari PSS. Slemania mempunyai slogan anti anarkis dan dijuluki sebagai suporter edan tapi sopan.

Julukan itu karena Slemania merupakan suporter yang atraktif dan kreatif dalam mendukung PSS di dalam stadion namun mempunyai sikap sopan saat di luar stadion. Slemania memang jarang melakukan aksi anarkis. Slemania termasuk salah satu suporter yang kreatif hingga pada tahun 2004 sempat diberi penghargaan sebagai suporter terfavorit oleh salah satu stasiun TV nasional.

Pada tahun 2011, muncul kelompok suporter baru yang menempati tribun selatan Stadion Maguwoharjo yaitu Brigata Curva Sud (BCS). Jumlah mereka saat itu hanya sekitar puluhan. Meski dengan jumlah yang sedikit namun mereka mampu menarik perhatian karena cara mendukung mereka yang berbeda dengan Slemania. BCS berpakaian dominan hitam, mereka juga bernyanyi dengan keras walaupun jumlahnya hanya sedikit. Gaya mereka mirip dengan suporter luar negeri atau biasa disebut *ultras*. Mereka juga mempunyai kebiasaan menyalakan *flare* dan *smokebomb*. Semakin lama jumlah mereka semakin bertambah, dari yang awalnya hanya puluhan menjadi ratusan dan pada tahun 2012 jumlah mereka mencapai ribuan bahkan mampu menyaingi jumlah Slemania. Slemania sendiri waktu itu justru semakin sedikit dan kemeriahan mereka sedikit berkurang, seringkali suara mereka kalah keras

dibanding dengan BCS. Dan pada tahun 2013, jumlah BCS semakin bertambah bahkan mampu mengalahkan jumlah Slemania yang hadir dalam stadion saat PSS bertanding baik laga kandang maupun tandang. Hal tersebut juga didukung dengan semakin berkurangnya jumlah Slemania.

Kemunculan BCS membuat banyak perubahan di dalam PSS. BCS kini menjadi suporter yang lebih besar dibanding dengan Slemania. Semenjak adanya BCS antusias penonton dalam menyaksikan pertandingan PSS juga semakin naik. Hampir setiap PSS bermain tiket pertandingan selalu habis terjual. Terutama untuk tiket tribun selatan yang ditempati BCS, selalu habis dan tribun terisi penuh oleh suporter-suporter beratribut hitam.

Mobilitas Kelompok Suporter PSS

PSS Sleman merupakan tim sepakbola yang berasal dari Kabupaten Sleman. Saat ini PSS berlaga di Divisi Utama Liga Indonesia (2014). Meski hanya berlaga di divisi kelas dua Liga Indonesia, namun PSS mempunyai banyak suporter. PSS memiliki dua kelompok suporter yaitu Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS). Pada awal 2000-an PSS terkenal dengan suporternya yang bernama Slemania. Namun pada tahun 2011 muncul

kelompok baru suporter PSS yaitu Brigata Curva Sud. Sebelum adanya BCS hampir semua suporter PSS adalah bagian dari Slemania. Kemudian munculah BCS yang awalnya berjumlah sedikit kemudian jumlahnya terus bertambah. Adanya BCS membuat orang-orang yang menyukai PSS ingin bergabung dan membuat kelompok kecil yang disebut komunitas. Komunitas-komunitas baru bermunculan dan bergabung dengan BCS. Bukan hanya komunitas baru, namun bertambahnya jumlah anggota BCS juga didukung dengan beberapa komunitas yang berpindah dari Slemania. Beberapa laskar yang dulu di Slemania kemudian bergabung dengan BCS. Selain adanya komunitas, ada juga yang disebut BCS independent. BCS independent adalah orang-orang yang tidak ikut atau tergabung ke dalam komunitas resmi BCS.

Perpindahan kelompok suporter dari Slemania ke BCS ini ada yang termasuk sebagai mobilitas horizontal dan ada juga yang termasuk ke dalam mobilitas vertikal. Mobilitas horizontal adalah suatu peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya, dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya dalam posisi yang sederajat. Dengan adanya mobilitas horizontal tidak terdapat perubahan derajat kedudukan seseorang ataupun suatu obyek sosial (Soerjono Soekanto, 1982:243).

Kedudukan Slemania maupun BCS adalah sederajat, di mana keduanya merupakan wadah suporter PSS. Sementara mobilitas vertikal berlaku bagi suporter yang ketika berada di Slemania menjabat sebagai pengurus pusat atau pengurus laskar kemudian berpindah ke BCS tidak mendapat kedudukan apapun, dalam hal ini termasuk mobilitas vertikal menurun. Selain itu BCS yang dianggap sebagai suporter yang lebih baik dari Slemania, membuat orang-orang yang bergabung dari Slemania ke BCS mengalami mobilitas vertikal naik.

Mobilitas horizontal dapat terjadi secara sukarela maupun karena ada unsur paksaan. Adanya kelompok suporter BCS, membuat beberapa anggota komunitas memunculkan gagasan untuk pindah dari Slemania ke BCS. Kemudian gagasan tersebut dibahas di rapat komunitas untuk menentukan keputusan apakah komunitas akan pindah atau tetap di Slemania.

Selain perpindahan secara kelompok, ada pula mereka yang menjadi anggota laskar Slemania berpindah ke BCS. Tentu hal tersebut lebih susah karena laskarnya tidak berpindah. Dengan kata lain orang itu harus keluar dari laskar tersebut. Sedangkan bagi mereka yang awalnya memang tidak punya laskar di Slemania dapat secara mudah melakukan proses mobilitas. Ada beberapa hambatan

dalam proses mobilitas tersebut. Tidak mudah untuk bergabung dengan BCS jika laskarnya tetap menjadi bagian Slemania. Selain itu juga adanya permasalahan antara laskar tersebut dengan BCS membuat anggota yang ingin pindah takut apabila mereka sulit diterima di BCS. Banyak anggota laskar yang keluar dari laskar secara diam-diam tanpa pamit untuk memudahkan mereka pindah ke BCS. Sedangkan untuk memudahkan mereka diterima di BCS adalah dengan memilih menjadi BCS independent atau tanpa komunitas. Dengan begitu mereka bisa langsung bergabung saat berada di stadion.

Ketika suporter bergabung dengan BCS, maka secara otomatis dia menunjukkan dirinya sebagai seorang anggota BCS dan bukan lagi sebagai Slemania. Kebanyakan mereka yang keluar dari Slemania untuk bergabung dengan BCS ini keluar dari Slemania tanpa proses yang resmi dari aturan di Slemania. Dalam anggaran rumah tangga Slemania disebutkan bahwa untuk berhenti dari keanggotaan Slemania terdapat tiga alasan, yaitu meninggal dunia, atas permintaan sendiri yang diajukan secara tertulis, dan diberhentikan karena melanggar AD/ART Slemania. Dari kasus-kasus yang ada, mereka keluar dari Slemania atas permintaan pribadi tetapi tanpa melalui proses secara tertulis. Hal ini juga yang

menjadi salah satu alasan mengapa awal perkembangan BCS yang tidak disukai oleh Slemania hingga mengakibatkan berbagai pertikaian.

Mobilitas yang terjadi pada komunitas suporter tersebut mengakibatkan berbagai dampak. Tidak semuanya dari anggota komunitas yang ikut pindah ke BCS membuat anggota tersebut harus keluar dari komunitas. Hal tersebut membuat hubungan keduanya menjadi tidak erat dan terputus. Selain itu juga ada sedikit konflik dengan suporter yang masih tinggal di Slemania. Komunitas-komunitas yang pindah ke BCS dianggap sebagai pengkhianat Slemania. Sempat beberapa kali juga komunitas-komunitas tersebut mendapat gangguan dari orang-orang Slemania yang tidak suka mereka pindah ke BCS. Bahkan pada tahun 2012 sempat terjadi bentrokan antara BCS dan Slemania. Bentrokan terjadi se usai pertandingan di tengah lapangan. Bentrokan dapat diatasi namun tidak terhenti di situ. Setelah itu hampir di setiap pertandingan, terjadi beberapa bentrokan di jalan-jalan yang dilewati suporter saat pulang. Bahkan ada beberapa anggota BCS yang sampai luka cukup parah. Namun hal itu tidak membuat BCS ingin balas dendam. Sebisa mungkin komunitas-komunitas ini memilih untuk menghindari kontak fisik karena mereka

sadar sesama suporter PSS tidak seharusnya berkelahi. Untuk mengatasi hal tersebut pihak BCS dan pengurus Slemania sering melakukan koordinasi agar tidak terjadi gesekan kembali. Mereka juga tidak peduli jika dikatakan sebagai pengkhianat Slemania.

Proses mobilitas komunitas suporter juga berdampak pada ciri khas komunitas tersebut. Saat masih berada di Slemania, ciri khas suporter adalah dengan pakaian dan atribut yang berwarna hijau. Sedangkan saat pindah ke BCS, ciri khas penampilan komunitas berubah sesuai dengan ciri khas BCS. BCS mempunyai ciri khas pakaian dan atribut yang berwarna hitam. Memakai atribut BCS dan mengikuti aturan yang ada di tribun BCS adalah cara bagi anggota baru untuk menyesuaikan diri mereka dengan BCS. Sesuai dengan konsep identitas sosial di mana anggota-anggota BCS yang baru pindah ini membentuk identitas mereka yang sebelumnya Slemania menjadi BCS. Identitas sosial dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya. Identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain (Barker, 2008: 175).

Mereka meninggalkan atribut-atribut Slemania dengan menggantinya dengan atribut-atribut BCS. Komunitas resmi membuat kaos baru yang warnanya hitam sesuai dengan cirikhas BCS. Dengan begitu mereka bisa membentuk identitas mereka sebagai BCS, bukan lagi Slemania seperti dulu. Proses penyesuaian norma dan nilai yang ada di kelompok baru akan mengakibatkan berbagai dampak. Salah satunya adalah berkurangnya rasa solidaritas terhadap kelompok lama yang ditinggalkan. Anggota suporter yang menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan baru di BCS akan berkurang rasa solidaritasnya terhadap Slemania.

Bukan hanya dalam hal fisik seperti atribut, namun para suporter yang baru bergabung ini juga berubah dalam hal cara berpikir mereka. Menurut Giddens, identitas adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Dia juga mengungkapkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang kita miliki, atau sesuatu yang bisa kita tunjukkan, akan tetapi identitas adalah cara berpikir diri kita sendiri dan apa yang kita pikirkan mengenai diri kita sendiri dapat berubah dari suatu keadaan ke keadaan lainnya, oleh karena itu Giddens menyebut identitas adalah sebagai suatu proyek. Maksudnya adalah identitas merupakan sesuatu yang kita ciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses. Proyek

identitas membentuk apa yang kita pikirkan tentang diri kita saat ini dari sudut masa lalu dan masa kini kita, bersama dengan apa yang kita pikirkan dan apa yang kita inginkan, identitas dapat berubah dari satu waktu ke waktu lainnya (Barker, 2008: 175).

Mereka merubah pola pikir mereka di mana kini mereka menganggap mereka sebagai anggota dari BCS, sebagai seorang *ultra* yang berbeda dari masa lalu mereka di Slemania. BCS yang di dalamnya tidak ada kepengurusan atau ketua, menjadikan anggota-anggotanya tergabung ke dalam suatu tingkatan yang sama. Setiap anggota kelompok mempunyai rasa tanggung jawab yang sama terhadap diri mereka sendiri dan juga terhadap kelompok mereka. Mereka tidak lagi bisa mengandalkan orang lain seperti ketua atau pengurus apabila terjadi hal-hal yang menyangkut kelompok, seperti di Slemania.

Nilai dan norma dari setiap kelompok itu berbeda-beda. Ketika berpindah dari kelompok satu ke kelompok lainnya tentu harus ada penyesuaian nilai dan norma yang baru. Begitu pula dengan nilai dan norma yang ada di BCS. Berpindah dari Slemania ke BCS, membuat anggota suporter harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang ada di BCS. Penyesuaian norma dan nilai

bertujuan agar individu atau kelompok dapat diterima dalam kelas sosial yang baru. Supporter yang baru bergabung dengan BCS menyesuaikan diri mereka dengan norma dan nilai di dalam BCS dengan tujuan mereka bisa diterima dengan baik dan dapat diakui sebagai anggota BCS.

Faktor Penyebab Mobilitas Kelompok Suporter PSS

- 1) Adanya sistem yang membuat suporter merasa terbatas dan tidak bebas.

Cikal bakal kelompok BCS adalah dari komunitas Ultras PSS. Ultras PSS memisahkan diri dari Slemania dan menempati tribun selatan Maguwoharjo sejak tahun 2008. Mereka memisahkan diri dari Slemania karena di Slemania mereka merasa dibatasi dan tidak bebas. Slemania merupakan suporter yang di sana terdapat kepengurusan dan di sana juga terdapat berbagai aturan yang mengatur anggotanya dalam hal mendukung tim. Sementara Ultras PSS sendiri merupakan suporter yang mempunyai aliran *ultra* atau yang berarti mendukung tim secara berlebihan dan total. Mereka ingin mendukung PSS dengan bebas dan tidak ada batasan atau yang mengatur. Selama mereka masih berada di

naungan Slemania mereka tidak bisa seenaknya mendukung dengan cara mereka sendiri. Untuk menyampaikan aspirasi ke PSS harus melalui pengurus Slemania. Di Slemania memang ada prosedurnya untuk menjadi suporter atau dalam hal mendukung PSS. Mau tidak mau semua yang tergabung dalam Slemania harus mengikuti aturan yang ada. Ada batasan dalam hal mendukung PSS. Hal ini yang membuat Ultras PSS memilih untuk memisahkan diri dari Slemania. Adanya sistem yang mengatur keanggotaan Slemania sehingga menyebabkan mereka keluar ini juga dinyatakan oleh pengurus Slemania sendiri.

Embrio BCS berawal dari kelompok ultras yang ketika itu masih berada di bawah payung Slemania. Kelompok ultras ini mempunyai pandangan yang berbeda dengan Slemania dalam berekspresi untuk mendukung PSS. Sentralitas Slemania dianggap gagal mengakomodasi keberagaman yang berkembang. Kelompok-kelompok ultras tersebut memutuskan untuk beralih ke tribun selatan saat pertandingan. (Fandom ID, 2016).

Beberapa waktu kemudian banyak suporter yang mengikuti jejak

mereka dan bergaung dengan BCS. BCS memang salah satu supporter yang terkesan lebih bebas dibanding Slemania. Dalam BCS tidak ada suatu ketua atau kepengurusan yang mirip dengan suatu organisasi formal. Meskipun BCS terinspirasi dari kelompok ultras di Italia, namun gaya dan cara mendukung mereka bukan hanya mencontoh dari Italia, namun juga dari cara supporter Inggris, Turki dan gaya supporter di Amerika Latin. Namun sebebaskan-bebasnya kelompok BCS, di sana tetap ada aturannya. Aturan dalam BCS dibentuk dalam suatu forum bersama. Forum BCS adalah suatu musyawarah bersama yang dihadiri oleh setiap koordinator komunitas yang tergabung dalam BCS untuk membahas isu-isu yang ada di BCS termasuk aturan-aturan tersebut. Sebagian besar aturan-aturan yang ada di BCS hanyalah panduan atau ajakan tentang bagaimana bersikap di tribun saat mendukung PSS. Aturan-aturan yang diambil secara bersama diharapkan mampu diterima dengan baik oleh semua anggota, sehingga ketika aturan tersebut dibuat secara bersama-sama tidak akan ada yang merasa dibatasi. Tidak seperti aturan yang dibuat oleh suatu pengurus. BCS secara umum tidak membuat aturan formal atau AD/ART seperti

kebanyakan organisasi supporter lain. Misalnya untuk masalah keanggotaan, BCS tidak membuat aturan yang resmi karena hal tersebut dikembalikan ke dalam komunitas kecil yang tergabung di dalamnya. Tidak perlu juga untuk membuat KTA untuk menjadi bagian dari BCS. Satu syarat yang paling mendasar untuk bergabung dengan BCS hanyalah harus mendukung PSS, bukan tim yang lain. Jadi di sini BCS membuat aturan bukan untuk membatasi perkembangan anggotanya namun untuk memandu mereka secara bersama-sama, selama itu untuk kebaikan tim PSS.

- 2) BCS dianggap lebih keren dibanding Slemania.

Secara penampilan banyak yang menganggap BCS lebih keren dari Slemania. Keren di sini dilihat dari penampilan mereka dalam cara berpakaian. BCS mulai berkembang pada sekitar tahun 2011-2012, di mana saat itu cara berpakaian supporter masih cenderung kuno dan dianggap kurang menarik. Secara gaya berpakaian mereka menggunakan pakaian yang berwarna hitam, sementara Slemania identik dengan warna hijau. Bukan hanya untuk membedakan dengan Slemania, namun dengan pakaian warna hitam tersebut membuat BCS terlihat jadi

lebih keren. Pakaian berwarna hitam atau gelap memang lebih banyak digemari oleh anak muda, bahkan masyarakat secara umum dibandingkan dengan warna cerah seperti hijau. Selain dari warna, kualitas kaos BCS dan desain yang ditampilkan sangat bagus sehingga mendukung penampilan mereka. Kaos BCS hanya dijual di Curva Sud Shop (CSS) dan tidak dijual di sembarang tempat. Salah satu alasannya adalah untuk menjaga kualitas kaos tersebut. Berbeda dengan kaos Slemania yang banyak dijual di sembarang tempat dengan kualitas yang asal-asalan dan desain tidak disukai. Selain itu BCS juga mewajibkan anggotanya untuk memakai sepatu saat di stadion. Dengan memakai sepatu akan membuat kaki lebih aman karena sebagai suporter pasti sering melakukan berbagai gerakan seperti melompat yang dapat beresiko kaki terinjak. Secara tidak langsung juga dengan memakai sepatu membuat penampilan BCS menjadi lebih keren. Di Slemania, bahkan suporter secara umum di Indonesia masih banyak suporter yang hanya memakai sandal. Dengan adanya BCS yang semua anggotanya wajib memakai sepatu tersebut menjadikan penampilan mereka lebih keren sehingga banyak

yang tertarik untuk bergabung. Sebenarnya aturan tentang cara berpakaian yang rapi ini adalah cara mereka menghormati para pemain PSS di lapangan. Namun bagi orang-orang di luar BCS menganggap cara berpakaian mereka ini lebih keren dan mengubah pandangan mereka terhadap suporter sepakbola yang biasanya bergaya urakan atau seadanya. Namun dengan penampilan BCS yang rapi ini justru menarik mereka untuk ikut bergabung ke dalam BCS. Termasuk juga dari anggota Slemania bergabung ke dalam BCS untuk menjadi bagian dari suporter yang berpakaian lebih keren ini.

3) Cara BCS mendukung PSS

Salah satu alasan banyak suporter yang bergabung ke BCS adalah karena BCS menampilkan aksi koreografi. Koreografi saat itu masih jarang di dunia suporter Indonesia. BCS banyak mencontoh dari suporter Eropa tentang bagaimana cara mendukung tim kebanggaannya, salah satunya yaitu dengan koreografi. Koreografi pertama BCS menampilkan bentuk kombinasi warna hijau dan hitam. Meskipun sederhana namun saat itu mampu membuat decak kagum bagi para penonton di stadion Maguwoharjo. Tujuan dari

koreografi bukan hanya untuk pemandangan saja, namun ada maksud tertentu seperti menyampaikan pesan, menjatuhkan mental lawan, dan menambah semangat pemain tim yang didukung.

Bukan hanya koreo, cara mendukung BCS yang menjadi daya tarik adalah lagu-lagu mereka yang berbeda dari kebanyakan suporter di Indonesia. Selain lagunya berbeda, cara mereka membawakannya juga sangat baik, di mana mereka bernyanyi dengan sangat lantang dan keras. Pada awal berdirinya BCS, jumlah mereka memang kalah dibanding Slemania namun kualitas suara mereka terdengar lebih jelas. Untuk lebih memaksimalkan suara bernyanyi mereka, BCS juga melarang adanya terompet di tribun mereka. BCS juga mempunyai suatu aksi yang disebut dengan *pyroshow*, yaitu suatu aksi menyalakan flare, kembang api, smokebom, dan sejenisnya. Aksi ini juga mereka contoh dari suporter luar.

Selain cara mendukung PSS di dalam stadion, BCS juga mendukung PSS di luar pertandingan. Salah satunya adalah dengan membuat CSS. CSS adalah toko resmi BCS yang menjual berbagai aksesoris mengenai BCS dan PSS. Ada royalti yang diberikan kepada PSS dari setiap

penjualan di CSS. Jadi dengan adanya CSS ini, BCS dan penggemar PSS secara umum dapat membantu keuangan PSS. Cara-cara yang dilakukan BCS dalam mendukung PSS ini berbeda dengan yang sudah dilakukan oleh Slemania. Namun dengan cara inilah mereka banyak mendapat perhatian dan banyak yang tertarik untuk bergabung.

4) Ajakan

Salah satu penyebab banyaknya suporter yang bergabung ke BCS adalah karena faktor ajakan baik itu oleh teman atau kerabat. BCS mulai berkembang pada saat prestasi PSS sedang tidak baik, sehingga banyak suporter yang sudah jarang menonton. Mereka kemudian diajak oleh para pendiri BCS untuk kembali membangkitkan gairah suporter di PSS dalam kelompok yang baru. Selain itu ada juga suporter yang masih di Slemania diajak bergabung dengan BCS sebagai kelompok baru.

5) Ikut-Ikutan

Ada juga yang bergabung dengan BCS karena ikut-ikutan. BCS yang semakin banyak anggotanya menjadi suatu tren tersendiri. Banyak yang bergabung dengan BCS karena sebelumnya banyak yang keluar dari Slemania dan berpindah ke BCS. BCS yang dulu jumlahnya sedikit tiba-tiba

menjadi besar karena banyak yang bergabung. Hal itu menyebabkan ada sebagian orang yang ikut-ikutan bergabung ke BCS. Divisi utama pada tahun 2012, tahun di mana BCS sedang berkembang memang tidak mendapat jatah untuk disiarkan televisi. Namun pada saat itu sedang terjadi fenomena di mana banyak orang menggunakan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Banyak orang yang datang ke stadion atau suporter yang mengambil gambar dan video BCS dan diupload di media sosial. Dari situlah banyak orang dari berbagai Indonesia yang tahu tentang BCS dan menjadi tertarik.

6) Keadaan Slemania

Slemania pernah mendapat predikat sebagai suporter terbaik Liga Indonesia. Mereka memang salah satu suporter yang sangat kreatif dan jarang terlibat tindakan anarkis. Namun itu dulu, terutama saat PSS sedang mencapai masa jaya di mana mereka sanggup berada di papan atas kasta tertinggi Liga Indonesia. Prestasi PSS kini yang prestasinya tidak sebaik dulu dan juga tidak bermain di divisi teratas Liga Indonesia membuat Slemania juga berubah. Mereka tidak lagi sehebat dulu seperti saat dinobatkan sebagai suporter terbaik.

Proses Mobilitas Suporter PSS

Proses mobilitas yang terjadi dalam suporter PSS Sleman ini dimulai dari kemunculan BCS. Cikal bakal BCS adalah dari komunitas Ultras PSS yang mulai menempati tribun selatan MIS tahun 2008. Namun baru tahun 2011 BCS resmi berdiri atas gabungan dari Ultras PSS dan beberapa komunitas lainnya. Pada saat itu jumlah BCS masih sedikit. Kemudian pada tahun 2012 jumlah anggota BCS semakin bertambah. Dan pada saat yang bersamaan jumlah Slemania semakin berkurang, karena banyak yang berpindah dari Slemania ke BCS. Perpindahan yang terjadi dilakukan secara berkelompok maupun sendiri-sendiri. Kelompok yang berpindah ada yang masih menggunakan nama saat masih di Slemania, seperti Athecraz dan Merapi Extreme. Ada juga yang keluar dari Slemania dan bergabung ke BCS secara perseorangan. Hal ini terjadi karena tidak semua anggota laskarnya berpindah atau laskarnya tetap memilih di Slemania. Bagi kelompok yang berpindah mereka terlebih dahulu bermusyawarah untuk menentukannya. Dalam proses ini ada unsur paksaan, di mana keputusan yang diambil dengan cara voting ini mau tidak mau harus dituruti bagik oleh anggota yang setuju pindah maupun tidak pindah. Bagi yang memilih untuk tetap bertahan di Slemania meskipun kelompoknya berpindah ke BCS, mau

tidak mau dia harus keluar dari kelompok itu dan tidak boleh memakai nama kelompok itu di Slemania. Sementara untuk yang berpindah secara perseorangan prosesnya lebih mudah. Mereka keluar dari Slemania bisa dengan mudah begitu saja karena tidak mengikuti prosedur secara resmi untuk keluar dari keanggotaan Slemania. Termasuk bagi anggota yang mempunyai KTA. Begitu juga dengan cara bergabung ke dalam BCS, tidak ada prosedur khusus. Saat itu bagi yang ingin mendaftar secara berkelompok atau komunitas mereka hanya perlu mendaftar di sekretariat BCS. Dalam BCS tidak ada KTA. Mereka yang bergabung dengan BCS ada juga yang membentuk komunitas baru. Pada musim 2013, terlihat jelas sekali banyaknya suporter di Slemania yang berpindah ke BCS. Tribun BCS selalu penuh saat pertandingan bahkan melebihi kapasitas tribun, sedangkan tribun utara Slemania semakin sedikit dan menurun jauh anggotanya. Proses mobilitas yang terjadi tidak selalu berjalan mulus. Banyak kejadian-kejadian mewarnai dalam proses mobilitas tersebut. Sempat terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan oknum Slemania kepada anggota BCS setelah pertandingan. Puncaknya terjadi setelah pertandingan antara PSS melawan Persepar Palangkaraya. Saat itu terjadi bentrokan antara Slemania dengan BCS di tengah lapangan Maguwoharjo. Banyak

suporter dari kedua belah pihak yang turun ke lapangan untuk saling baku hantam.

BCS kini telah menjadi suporter yang lebih besar dibanding Slemania. Saat pertandingan PSS berlangsung sekarang BCS lebih mendominasi. Bahkan seringkali tribun selatan tidak cukup untuk menampung BCS, sehingga mereka yang tidak kebagian tempat di tribun selatan harus rela menempati tribun merah atau biru. Sementara dampak mobilitas ini bagi Slemania tentu saja anggotanya semakin berkurang, tribun utara pun sekarang lebih banyak ditempati penonton umum dibanding Slemania. Secara otomatis mereka yang berpindah ke BCS ini keluar dari keanggotaan Slemania. Mereka yang mempunyai KTA tidak bisa mendapatkan fasilitas dari pengurus pusat Slemania lagi karena sudah bergabung ke dalam kelompok lain. Bagi suporter yang bergabung ke BCS mereka perlu menyesuaikan diri dengan kultur yang ada di BCS. Aturan-aturan yang ada di BCS berbeda dengan yang ada di Slemania. Proses penyesuaian ini dapat dengan mudah dijalankan karena tidak ada aturan yang berat di BCS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mobilitas kelompok suporter PSS yang terjadi adalah anggota suporter Slemania berpindah menjadi anggota

kelompok suporter baru, Brigata Curva Sud (BCS). Mobilitas yang terjadi dalam kelompok suporter PSS ini ada yang berbentuk horizontal dan vertikal. Termasuk mobilitas horizontal karena Slemania dan BCS kedudukannya sama yaitu sebagai kelompok suporter PSS. Mobilitas tersebut juga terjadi secara vertikal di mana suporter yang berpindah mengalami perubahan status di dalam komunitas baru dan bergabung ke kelompok baru yang dianggap lebih bagus. BCS dibentuk pada tahun 2011 yang dipelopori oleh kelompok Ultras.

Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya suporter keluar dari Slemania dan pindah ke BCS yaitu sebagai berikut:

1. Slemania mempunyai kepengurusan dan aturan yang harus ditaati anggotanya sehingga membatasi suporter dalam mengekspresikan pemikiran mereka dalam mendukung PSS.
2. BCS mempunyai gaya mirip suporter Eropa yang dianggap lebih bagus. Mereka juga mempunyai lagu-lagu yang berbeda dan dianggap lebih menarik. BCS juga melakukan koreografi saat mendukung PSS.
3. Keadaan Slemania yang tidak semeriah dulu dan banyak anggota yang sudah keluar. Jumlah anggota Slemania semakin menurun.

4. Adanya ajakan dari teman atau kerabat untuk bergabung ke dalam BCS. Ada juga yang ikut-ikutan bergabung ke dalam BCS karena banyak yang bergabung ke sana.

Proses mobilitas laskar suporter dari Slemania ke BCS dilakukan melalui proses musyawarah dalam laskar terlebih dahulu. Dari hasil musyawarah, tidak semua anggota memilih untuk ikut pindah ke BCS. Anggota yang tidak setuju dengan keputusan kelompok, terpaksa harus keluar dari keanggotaan laskar tersebut. Proses mobilitas ini menyebabkan berbagai dampak. Suporter yang berpindah ke BCS dianggap sebagai pengkhianat oleh teman-teman di Slemania. Dengan bergabungnya dengan BCS, hubungan suporter dengan teman-teman di Slemania juga menjadi semakin jauh. Proses ini juga pernah menyebabkan konflik dan bentrokan. Slemania dan BCS sempat terlibat dalam perkelahian. Dengan banyaknya suporter yang pindah ini membuat Slemania menjadi berkurang jumlahnya dan BCS meningkat pesat. Suporter PSS sekarang didominasi oleh BCS dan Slemania menjadi minoritas.

Bergabung dengan BCS, membuat suporter perlu menyesuaikan diri. Kondisi dan aturan di Slemania dan BCS berbeda. Di BCS ada aturan untuk wajib mengenakan sepatu saat pertandingan, dilarang memakai helm di stadion, berdiri

dan bernyanyi selama 90 menit pertandingan, dan lain-lain. Aturan-aturan itu wajib dipatuhi oleh semua anggota BCS, sehingga anggota baru BCS harus segera menaatinya untuk menyesuaikan dengan anggota BCS yang sudah ada. BCS identik dengan atributnya yang berwarna hitam. Kelompok suporter yang dulu di Slemania seragamnya berwarna hijau, mengganti seragamnya dengan warna hitam sesuai dengan identitas BCS. Selain itu dalam bernyanyi BCS mempunyai lagu-lagu yang berbeda dengan Slemania sehingga anggota baru harus menghapuskan untuk menyesuaikan diri dengan BCS.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memberikan lebih banyak penjelasan mengenai mobilitas sosial yang berhubungan dengan pendidikan agar lebih memberikan kontribusi yang lebih banyak dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Official BCS. (2012). *Brigata Curva Sud No Leader Just Together*. Diakses dari <http://bcspss.com/305/brigata-curva-sud-no-leader-just-together>. Pada tanggal 7 Desember 2013.
- Official PSS. (2015). *History PSS Sleman*. Diakses dari <http://pss-sleman.co.id/category/history>. Pada tanggal 6 September 2015.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset